



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

DINAMIKA SAMPRADAYA DI BALI

I Gusti Putu Gede Widiana¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: 1gstwidiana@gmail.com

Keywords:

Balinese culture;
dynamics;
Hinduism;
sampradaya

Abstract

The topic of this paper is the phenomenon of sampradayas within Hinduism in Bali. Until now, very few social researchers have taken them into account. Therefore, I hope that I can disclose some important things related to social religious dynamics of the Balinese Hindu community since the appearance of sampradayas in the second half of the 20th century. The paper will explain the characteristics of three sampradayas, the response of Balinese Hindu to them, and their influence on the institution of Parisada and the institution of Desa Pekraman.

The research is qualitative, using field observation, interviews with the respondents, participation in their activities, and collecting other important data. To understand the influence of sampradayas on the institution of Parisada and the institution of Desa Pekraman I collected information, which was reported and documented by the mass media. Then, I analyzed the data using the anthropology of religion's theory.

In the field find the facts that the appearance of sampradayas have caused different perceptions among Balinese Hindus, which generally can be separated into three types: those who accept the sampradayas as a spiritual messenger; those who ignore the existence of sampradayas; and those who are suspicious about their appearance, that they would be harmful to the Balinese Hindu order, which is handed down from generation to generation. The culminating point of that rejection is that the government banned a sampradaya in 1984.

Kata kunci:

budaya Bali;
dinamika;
Hinduisme;
sampradaya

Abstrak

Topik tulisan ini adalah tentang Sampradaya dalam keberagamaan Hindu di Bali. Hingga saat ini, masih sedikit sekali penelitian sosial tentang hal ini. Oleh karena itu, penulis berharap dapat mengungkap beberapa hal penting terkait dinamika sosial keagamaan Hindu di Bali sejak kehadiran Sampradaya pada paruh kedua abad ke-20.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan observasi lapangan, wawancara kepada beberapa informan, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk memahami pengaruh sampradaya kepada lembaga PHDI dan Desa Pekraman, penulis mengambil data yang terdokumentasi pada media massa. Selanjutnya, semua data tersebut dianalisis dengan teori-teori Antropologi Agama. .

Ditemukan bahwa kehadiran Sampradaya di Bali menimbulkan berbagai persepsi dalam masyarakat Hindu di Bali, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tanggapan: kelompok yang menerima kehadiran Sampradaya, kelompok yang mengabaikan kehadirannya, dan kelompok yang mencurigai kehadiran sampradaya tersebut. Puncak penolakan tersebut adalah pelarangan Sampradaya Hare Krishna oleh Kejaksaan Agung pada tahun 1984.

PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Bali mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama Hindu. Selama berabad-abad masyarakat Hindu di Bali melaksanakan agamanya berdasarkan tradisi lisan yang disampaikan dari orang tua kepada anak cucunya. Ekspresi religiusitas masyarakat Hindu Bali diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual yang terbagi menjadi lima jenis yang dikenal dengan istilah *panca yadnya* (Agastia, dkk, 2001; 7). Melalui *panca yadnya* ini masyarakat Hindu di Bali menegaskan identitasnya sebagai penganut agama Hindu.

Hingga pertengahan abad 20, pola pendidikan agama Hindu di Bali dilakukan secara informal dan kultural. Anak-anak belajar agama dengan cara meniru tingkah laku religius orang tua dan orang-orang lain di sekelilingnya. Dengan demikian, ritual adalah bagian terpenting dalam pengenalan agama kepada generasi muda. Melalui media ritual diperkenalkan sesuatu yang bersifat adikodrati yang mengendalikan alam semesta dan hidup manusia. Melalui media ritual pula pelajaran agama diinternalisasikan dan menjadi kesadaran subjektif para penganutnya.

Kemajuan di bidang pendidikan berdampak kepada orientasi religius sebagian masyarakat Hindu di Bali. Pendidikan agama mulai diajarkan di sekolah-sekolah secara formal dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Akibatnya, agama tidak lagi sekadar ritual yang dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan tradisional. Agama, kemudian menjadi objek kajian ilmiah. Agama dikaji dengan berbagai sudut pandang ilmiah. Sebagian masyarakat yang terdidik mulai bersikap kritis terhadap praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di sekelilingnya. Ekspresi religius dalam bentuk ritual mulai dipertanyakan dan dikaji secara kritis. Hal ini mendorong sebagian masyarakat Hindu Bali mencari landasan teologis terhadap ekspresi religius tradisional pada kitab-kitab suci Hindu (Tisna, 2003; 183). Sejalan dengan hal itu, pemerintah Indonesia melalui departemen agama telah menterjemahkan beberapa kitab suci Hindu ke

dalam bahasa Indonesia. Hal ini menambah semangat kaum intelektual Hindu di Bali mempelajari aspek filosofis dan teologis agama Hindu.

Sementara itu, di India, sebagai asal penyebaran agama Hindu, juga sedang terjadi “kebangkitan agama Hindu” yang ditandai dengan bermunculannya organisasi-organisasi spiritual bernafas Hindu yang disebut dengan *sampradaya* (Shivananda, Hindu Sect: <http://www.hinduism.co.za> diakses tgl 24 agustus 2006). Organisasi-organisasi spiritual tersebut memiliki kecenderungan untuk menyebar ke seluruh dunia, termasuk pulau Bali. Kehadiran *sampradaya* di Bali ditanggapi secara berbeda-beda. Sebagian masyarakat Hindu di Bali menerima kehadiran *sampradaya-sampradaya* dari India dengan bersemangat, sebagian menerima dengan ragu-ragu, dan sebagian yang lain menolak sama sekali. Tiga sikap masyarakat tersebut mewarnai dinamika agama Hindu di era global ini.

Kehadiran *sampradaya-sampradaya* di Bali menimbulkan gejala-gejala kecil dalam masyarakat, antara orang-orang yang menerima dan menolak kehadiran *sampradaya* tersebut (Tisna, 2003; 185). Sebagian masyarakat yang menerima kehadiran *sampradaya* tersebut akhirnya menjadi anggota *sampradaya* dan membentuk komunitas-komunitas kecil yang makin lama makin banyak penganutnya. Gejala yang ditimbulkan oleh kehadiran *sampradaya* tersebut menyebabkan terjadinya pelarangan salah satu *sampradaya* oleh pemerintah Indonesia. Pelarangan aktivitas salah satu *sampradaya* sempat menurunkan citra *sampradaya* dalam masyarakat Bali.

Saat ini, ketika interaksi global berlangsung semakin intensif dan iklim kebebasan berpendapat makin menguat, aktivitas *sampradaya* pun makin marak. Di beberapa pusat kota di Bali tampak aktivitas *sampradaya* dalam kelompok-kelompok kecil yang mewarnai religiusitas masyarakat Hindu Bali. Bahkan, salah satu *sampradaya* yang masih dalam status dilarang aktivitasnya oleh pemerintah, kini melakukan aktivitas secara terbuka. Fenomena *sampradaya* tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam lagi untuk memahami dinamika yang terjadi dalam masyarakat Hindu di Bali.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui proses penelitian ini. Pertama, apakah *sampradaya* itu sesungguhnya? Kedua, bagaimana pola interaksi antara komunitas penganut *sampradaya* dan masyarakat Hindu tradisional di Bali? Ketiga, adakah pengaruh keberadaan *sampradaya* terhadap eksistensi lembaga adat dan lembaga agama Hindu di Bali?

Fenomena *sampradaya* muncul pertama kali di India Selatan pada sekitar abad 11 M yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Kehadiran *sampradaya* merupakan tanggapan terhadap situasi religius saat itu. Sebelum kehadiran empat *sampradaya* utama, terdapat madzab *Advaita Vedanta* yang diperkenalkan oleh tokoh Adi Sankaracarya antara

tahun 788 – 820 M (Purusatraya, 1993; 5). Corak utama madzab ini adalah monisme absolut yang menganggap dunia dan segala yang berwujud materi sebagai sebuah ilusi. Hanya *Brahman* yang sungguh-sungguh ada dan merupakan realitas tunggal.

Pandangan Adi Sankaracarya ini ditentang oleh Sri Ramanujacarya, lahir sekitar tahun 1017 M, yang kemudian membentuk madzab baru dengan corak filsafat monisme tidak absolut atau lebih dikenal dengan istilah *Visistadvaita*. Madzab ini berpendapat bahwa dibalik realitas yang tunggal terdapat tiga entitas real yaitu materi (*acit*), jiwa (*cit*), dan Tuhan (*Isvara*). Keberadaan materi dan jiwa adalah tergantung kepada kehendak *Isvara*. Ketunggalan realitas tidak dipahami sebagai identitas absolut, tetapi merupakan kesatuan yang bersifat organik (Purusatraya, 1993; 13).

Selama lebih dari dua abad madzab *Visistadvaita* menjadi madzab utama yang mendominasi pemikiran di India, hingga munculnya Sri Madvacarya pada tahun 1238 M. Tokoh ini selanjutnya mendirikan madzab baru yang mengkritik pendapat kedua madzab sebelumnya, *Advaita* dan *Visistadvaita*. Madzab baru ini dikenal dengan nama *Dvaita Vedanta* atau *Brahma Sampradaya*. Corak pemikiran madzab ini adalah dualistik yang membagi realitas menjadi dua kategori. *Svatantra* (independen) dan *paratantra* (dependen). Selanjutnya realitas *paratantra* dibagi lagi menjadi dua kategori: *bhava* (bereksistensi) dan *abhava* (tidak bereksistensi). Realitas yang bereksistensi atau *bhava* terdiri dari dua jenis: *cetana* (sadar) dan *acetana* (tidak sadar) (Purusatraya, 1993; 37). Demikianlah madzab *Dvaita Vedanta* berusaha menjelaskan realitas secara dikotomis dengan memperkenalkan banyak istilah baru.

Terdapat beberapa madzab lain yang muncul disamping tiga madzab yang telah diuraikan di atas, tetapi corak madzab yang berikutnya mendekati salah satu dari tiga madzab di atas. Madzab-madzab tersebut kemudian berkembang menjadi komunitas-komunitas *sampradaya* yang jumlahnya cukup banyak. Dengan demikian, realitas *sampradaya* merupakan elemen utama yang menggerakkan dinamika pemikiran dalam agama Hindu.

Fenomena *sampradaya* di Bali mulai muncul dan berkembang sekitar tahun 1980 bersamaan dengan perkembangan pariwisata yang semakin membuka lebar pengaruh global terhadap budaya Bali dan agama Hindu di Bali (Tisna, 2003; 184). Kajian ilmiah tentang fenomena *sampradaya* di Bali masih sangat langka. Buku-buku yang tersedia kebanyakan merupakan ajaran-ajaran atau doktrin teologis dari masing-masing *sampradaya*. Atas dasar kurangnya kajian ilmiah tentang fenomena *sampradaya* itulah yang mendorong penulis untuk mengangkat tema ini untuk dikaji secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial.

METODE

Penelitian ini akan difokuskan pada tiga *sampradaya* yang sedang berkembang di Bali, yaitu Sai Studi Grup, Persatuan Ananda Marga Indonesia, dan *Sampradaya Hare Krishna*. Pusat kegiatan tiga *sampradaya* ini berlokasi di kota Denpasar. Alasan pemilihan tiga *sampradaya* ini adalah karena ketiga *sampradaya* tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat di Bali. Di samping itu, ketiga *sampradaya* tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan karakter yang menarik untuk dibandingkan. Masing-masing *sampradaya* ini memiliki organisasi yang cukup mapan dan sama-sama memiliki penganut yang tersebar di seluruh dunia. Walaupun masih terdapat beberapa *sampradaya* yang lain di Bali, penelitian ini akan difokuskan pada tiga *sampradaya* untuk membatasi luasnya penelitian dan untuk menghemat waktu dan biaya.

Penelitian ini adalah gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan yang bersifat deskriptif – kualitatif, yaitu penelitian yang akan menguraikan dan menggambarkan tentang gejala sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam penelitian keagamaan, dengan bentuk deskriptif-kualitatif, maka peneliti telah mengetahui gejala keagamaan yang terjadi dalam masyarakat, kemudian menjelaskan gejala tersebut dalam bentuk kualitatif. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan pemaparan data yang diperoleh selama penelitian. Hal ini juga berguna untuk memahami sejarah perkembangan *sampradaya* di Bali

PEMBAHASAN

1. Sampradaya

Pada mulanya istilah *sampradaya* digunakan untuk menyebut perguruan-perguruan spiritual di India bagian selatan yang merupakan bagian dari berbagai sekte yang muncul pada abad ke sebelas (Wendy Doniger, 1999). Istilah *sampradaya* itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta “*samprada*” yang berarti pemberian, penghibahan, penganugerahan, pewarisan melalui tradisi (<http://www.experiencefestival.com>; diakses tgl 24 agustus 2006). Dengan demikian *sampradaya* adalah arus tradisi atau teologi dalam agama Hindu, yang disampaikan secara oral dan melalui proses inisiasi. Istilah ini lebih banyak digunakan oleh dua madzab besar di India yaitu madzab Shiva yang dipelopori oleh Adi Shankaracarya dan madzab Vaisnava yang dipelopori oleh Sri Ramanujacarya, Sri Madvacarya, Sri Vallabacarya, dan Sri Nimbarkacarya (Purustraya, 1993; 5-62).

Istilah *sampradaya* mengalami perkembangan makna ketika digunakan dalam wacana-wacana publik di Bali. Selanjutnya, istilah *sampradaya* digunakan untuk menunjuk

hampir semua komunitas yang mempelajari dan menerapkan spiritualitas Hindu gaya baru yang datang dari India pada kurun waktu 1980-an hingga sekarang (Sumartha, 2002; 30). Wacana tentang sampradaya makin menghangat ketika salah satu sampradaya dilarang aktivitasnya oleh pemerintah (Kep -107/J.A/5/1984), dan ketika salah satu sampradaya dianggap mencampuradukkan ajaran agama oleh komunitas agama tertentu di Jakarta.

2. Hare Krishna

Perkembangan komunitas sampradaya Hare Krishna di Bali berawal dari kunjungan pendiri The International Society for Krishna Consciousness (ISKCON) ke Jakarta pada tahun 1973. Pada kunjungan tersebut, beberapa orang Indonesia tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan ajaran sampradaya ini. Menyadari bahwa sampradaya ini adalah bagian dari agama hindu, maka awal pengembangannya dimulai dari pulau Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu (wawancara dengan sdr. Suryanto).

Setahun kemudian, ajaran sampradaya ini dikenalkan kepada masyarakat Bali melalui pembagian buku-buku spiritual buah karya AC. Bhaktivedanta Svami Prabhupada yang adalah guru sekaligus pemimpin sampradaya tersebut. Ajaran ini mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Bali saat itu. Kebetulan saat itu, masyarakat Hindu di Bali sedang giat-giatnya menekuni ajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Veda. Kedatangan sampradaya Hare Krishna ke Bali membawa kabar baik karena menyediakan ulasan-ulasan kitab-kitab Veda yang sukar dipahami oleh masyarakat yang awam terhadap bahasa Sanskerta. Memang, pada waktu itu sedang diupayakan penerjemahan beberapa kitab suci Veda oleh Departemen Agama Bimas Hindu-Budha, namun hasil terjemahan itu kurang disosialisasikan ke tengah masyarakat. Dengan adanya ulasan-ulasan dengan bahasa yang mudah dipahami maka semangat untuk mempelajari kitab suci Veda semakin kuat. Akibatnya, semakin banyak umat Hindu di Bali yang mengikuti sampradaya Hare Krishna (wawancara dengan sdr. Suryanto).

Kendati demikian, sampradaya ini tidak hanya memperkenalkan ulasan-ulasan Veda, juga memperkenalkan tatacara peribadatan dan tradisi India yang sangat asing bagi masyarakat Hindu di Bali, termasuk pola makan vegetarian. Hal ini menimbulkan tanda tanya dan kecurigaan di kalangan masyarakat yang tidak mengenal sampradaya tersebut. Bahkan, telah terjadi kesalahpahaman yang berlanjut dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak suka dengan kehadiran sampradaya ini. Puncak dari kesalahpahaman tersebut adalah dilarangnya segala aktivitas sampradaya Hare Krishna oleh pihak kejaksaan atas rekomendasi dari PHDI. Hal ini terjadi pada tahun 1984 (Kep - 107/J.A/5/1984). Sejak saat itu, kegiatan-kegiatan sampradaya ini dilakukan secara

sembunyi-sembunyi. Pelarangan tersebut mengakibatkan merosotnya citra sampradaya di mata sebagian masyarakat Hindu di Bali. Hingga saat ini, status pelarangan tersebut belum dicabut.

Kegiatan sampradaya Hare Krishna di Bali kembali dilakukan secara terbuka sejak pergantian pemerintahan dari pemerintahan presiden Soeharto ke presiden B.J. Habibie. Euforia reformasi yang melanda masyarakat Indonesia turut pula mengurangi tekanan terhadap aktivitas sampradaya Hare Krishna. Akhirnya, sampradaya ini mendapatkan pengakuan dan perlindungan PHDI melalui keputusan mahasabha PHDI yang ke VIII yang terselenggara pada tahun 2001.

Salah satu hal yang menonjol dari struktur komunitas sampradaya Hare Krishna adalah adanya tradisi guru parampara (<http://www.experiencefestival.com>, diakses pada tgl 24 agustus 2006). Tradisi ini merupakan satu jalur guru-guru spiritual dalam suksesi inisiasi yang otentik; sebuah rantai otoritas dan kemampuan mistik yang berkesinambungan, yang diturunkan dari satu guru kepada guru yang lain. Dengan demikian maka yang memiliki kewenangan menyampaikan ajaran sampradaya ini dalam status sebagai guru adalah orang-orang yang diwariskan kemampuan mistik dan diberikan mandat oleh guru sebelumnya. Demikian seterusnya sehingga membentuk sebuah rantai keguruan yang panjang.

Sampradaya Hare Krishna di Bali memiliki beberapa pusat kegiatan yang disebut ashram. Tiap-tiap ashram dipimpin oleh seorang penganut senior yang disebut dengan temple president. kedudukan antara ashram yang satu dengan ashram yang lain adalah sejajar dan otonom. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan, ashram-ashram tersebut mendapat supervisi dari sebuah badan yang disebut dengan GBC (Governing Body Commission), sebuah badan yang terdiri dari para sanyasin atau orang-orang yang telah melepaskan ikatan - ikatan keduniawian dan mengabdikan sepenuhnya kepada Sri Krishna. Badan ini dibentuk oleh The International Society For Krishna Consciousness yang berkedudukan di India dan bertugas memberikan bimbingan dan tuntunan kepada ashram-ashram Hare Krishna yang tersebar di seluruh dunia (wawancara dengan I Nengah Wiastra).

3. Ananda Marga

Sampradaya ini lahir di India pada tahun 1930-an dan masuk ke pulau Bali pada tahun 1982 melalui bagian utara pulau ini. Sebelumnya, pada tahun 1976, sudah ada seorang acarya (misionaris) Ananda Marga yang datang ke Jakarta untuk menjajagi

kemungkinan pembentukan komunitas dan pengembangan ajarannya, tetapi tampaknya suasana di Bali lebih kondusif untuk memulainya.

Selanjutnya, sang acarya yang biasa dipanggil dada (dalam bahasa Bengali berarti kakak), diundang mendatangi pura Ponjok Batu. Terdapat sekitar 15 orang warga desa yang menemani si dada melakukan persembahyangan di pura tersebut. Setelah bersembahyang, si dada memberikan penjelasan tentang tujuan kedatangannya di pulau Bali untuk mengembangkan sampradaya Ananda Marga atas perintah Gurunya di India. Adapun si dada tidak langsung datang dari India, melainkan melalui negara Filipina, karena Ananda Marga sudah cukup berkembang di negara itu, dan negara Filipina dijadikan basis pengembangan Ananda Marga di Asia Tenggara (wawancara dengan Bpk. Gde Harta Wijaya).

Penjelasan si dada menggugah minat warga desa yang hadir untuk mengenal lebih jauh tentang Ananda Marga dan ajaran-ajarannya. Ditambah dengan adanya peristiwa-peristiwa yang mendahului kedatangan si dada, secara psikologis warga desa tersebut telah siap menerima ajaran Ananda Marga yang diyakini merupakan titah Ide Bhetara (Dewa) yang bersemayam di pura Ponjok Batu. Sejak saat itu diadakan pertemuan rutin dengan warga setempat untuk melakukan meditasi bersama dan pemberian penjelasan tentang ajaran-ajaran spiritual Ananda Marga. Kemudian Ananda Marga mengalami perkembangan pesat di kota Singaraja dan Denpasar (wawancara dengan Bpk. Gde Harta Wijaya).

Ananda Marga merupakan organisasi spiritual moderen yang memiliki penganut hampir di setiap negara di seluruh dunia yang berpusat di Distrik Purulia India. Untuk memudahkan koordinasi, Ananda Marga membagi wilayah kerjanya di dunia menjadi tujuh sektor: Delhi, Hongkong, Manila, Suva, New York, Berlin, Qahira, dan Nairobi. Tiap-tiap negara dalam satu sektor di bagi lagi menjadi beberapa blok, dan satu blok dibagi lagi menjadi beberapa unit. Kegiatan Ananda Marga di Indonesia berada di bawah koordinasi sektor Manila (<http://anandamarga.or.id>, diakses pada tgl 4 September 2006).

Di Ananda Marga terdapat sistem acarya, yaitu orang-orang yang hidup selibat seumur hidup dan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya untuk mengembangkan dan mewujudkan visi dan misi organisasinya. Para acarya inilah yang bertanggung jawab terhadap eksistensi dan kelangsungan organisasi. Di samping merekrut anggota, acarya juga bertugas merekrut orang-orang yang ingin menjadi acarya. Untuk menjadi seorang acarya di Ananda Marga, para calon acarya akan menjalani pelatihan intensif di pusat-pusat pelatihan acarya Ananda Marga di masing-masing sektor. Setelah menjadi acarya, orang tersebut akan ditugaskan di suatu tempat di dunia sebagai misionaris selama jangka waktu

tertentu. Jadi, kehidupan seorang acarya akan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu negara ke negara yang lain.

4. Sai Studi Grup

Sai studi grup (SSG) adalah sebuah kelompok studi spiritual yang mempelajari ajaran-ajaran dalam kitab suci Veda di bawah bimbingan Bhagawan Sri Satya Sai Baba sebagai guru, panutan, dan juga dianggap sebagai seorang awatara atau tuhan yang turun (lahir) ke dunia dalam wujud manusia untuk menyelamatkan dharma (kebenaran, kebajikan) dari adharma (kepalsuan, kejahatan). Bhagawan Sri Satya Sai Baba atau disingkat Sai Baba lahir di Puttaparthi, Andrapradesh, India Selatan pada tanggal 23 November 1926. Kelahiran dan kehidupan Sai Baba dipenuhi dengan kisah-kisah luar biasa yang nantinya memegang peranan penting dalam pembentukan Sai Studi Grup di seluruh dunia. Bisa dikatakan bahwa hampir semua pengikut Sai Studi Grup pada awalnya terpesona oleh kisah-kisah menakjubkan di seputar kehidupan Sai Baba. Para pengikut Sai Baba menyebut dirinya sebagai bhakta Sai yang artinya orang yang berbakti kepada Sai Baba dan mengikuti pola hidup spiritual yang dianjurkannya.

Terbentuknya komunitas Sai Studi Grup di Denpasar terjadi sekitar tahun 1986 dengan pengikut yang relatif kecil, sekitar 15 – 20 orang. Setiap hari Kamis jam 19.00 para bhakta Sai berkumpul di rumah salah seorang bhakta, di dusun Renon, untuk mengadakan bhajan atau kebaktian seperti yang diajarkan oleh Sai Baba. Makin lama jumlah bhakta Sai semakin meningkat sehingga kegiatan bhajan dipindahkan ke Jalan Veteran no. 77 Denpasar, yang juga adalah rumah salah seorang bhakta, yang mampu menampung lebih dari 150 orang. Karena jumlah bhakta terus bertambah hingga kekurangan tempat duduk, maka tokoh-tokoh Sai Studi Grup Denpasar mulai memikirkan tempat yang lebih luas. Sekitar akhir tahun 1994 dimulai pembangunan Sai Senter yang berlokasi di Jalan Kemuda Denpasar. Pembangunan senter memakan waktu sekitar tiga tahun dan luas areal senter menjadi 1900 m². Di dalam senter terdapat tiga bangunan yang terdiri dari bangunan utama berlantai tiga, sebuah pura, dan sebuah bangunan serbaguna. Bangunan utama diberi nama Prashanti Widya Sabha yang digunakan untuk melaksanakan bhajan (lantai 2), tempat kantin (lantai 1), dan tempat parkir di lantai dasar. Sejak tahun 2002, lantai dasar juga difungsikan untuk fasilitas klinik dan sekolah taman kanak-kanak.

Seperti halnya Hare Krishna dan Ananda Marga, Sai Studi Grup juga merupakan organisasi spiritual moderen yang mengadopsi bentuk-bentuk organisasi sosial moderen yang lain, seperti organisasi massa misalnya. Di Indonesia, Sai Studi Grup membentuk sebuah yayasan yang bernama Yayasan Sri Satya Sai Baba Indonesia, disingkat YSSSBI, dan

memiliki sekretariat pusat di Jakarta. Sai Studi Grup memiliki beberapa koordinator wilayah (korwil) di seluruh Indonesia, salah satunya adalah korwil Bali. Terdapat kepengurusan dari tingkat terkecil yaitu sai senter, tingkat korwil, hingga tingkat nasional.

Kehadiran sampradaya di Bali membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Hal ini tampak jelas pada pola hidup dan cara pandang sebagian masyarakat Bali yang terlibat aktif sebagai penganut salah satu sampradaya. Di samping itu, kehadiran sampradaya mendapat tanggapan yang berbeda-beda, dari penolakan keras hingga diterima sebagai bentuk keyakinan baru menggantikan atau melengkapi keyakinan yang telah dianut sebelumnya. Cara pandang para penganut sampradaya terhadap nilai-nilai spiritualitas dan kesakralan tradisional juga mengalami pergeseran. Perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai spiritual dan nilai kesakralan antara penganut sampradaya dan yang bukan penganut pada titik tertentu seringkali menimbulkan persoalan-persoalan.

Seringkali persoalan-persoalan yang pernah muncul merupakan persoalan-persoalan antar individu yang telah ada sebelumnya. Misalnya, seseorang yang menganut sampradaya tertentu telah memiliki konflik dengan salah seorang saudaranya karena pembagian warisan dari orang tuanya. Konflik di antara keduanya semakin bertambah tajam ketika salah satu menjadi penganut sampradaya. Perubahan dalam hal ekspresi religius turut dijadikan alasan untuk mempertajam konflik. Akibatnya, dua orang bersaudara tersebut bagaikan dua orang yang bermusuhan.

Uraian di atas menggambarkan persepsi yang terjadi pada penganut sampradaya dan orang-orang yang bukan penganut sampradaya akibat adanya proses interaksi di antara keduanya. Persepsi yang terbentuk dalam pikiran masing-masing pihak tidak lepas dari sudut pandang yang digunakan dalam rangka interpretasi sehingga menjadi bagian dari pengetahuan masing-masing. Dengan demikian, sudut pandang seseorang menentukan interpretasi yang dihasilkan. Sudut pandang terbentuk dari segala macam informasi yang tertanam dalam pikiran dan mengkristal menjadi sebuah keyakinan yang segera hadir memberi makna kepada sesuatu yang menjadi objek persepsi. Perbedaan persepsi terhadap satu objek yang sama dapat menimbulkan respon yang berbeda terhadap objek tersebut.

Dalam hal ini, perbedaan persepsi yang dimiliki oleh penganut sampradaya dan yang bukan penganut terhadap diri masing-masing dan diri orang lain dapat menimbulkan pertentangan di antara keduanya. Untuk menghindari pertentangan yang dapat merugikan kedua belah pihak, maka perlu adanya proses penyamaan persepsi yang dapat dicapai dengan jalan dialog dan empati dari masing-masing pihak. Selanjutnya penulis akan

menguraikan perbedaan persepsi tersebut dengan menggunakan model ideal yang dikemukakan oleh Dale Cannon yaitu enam jalan untuk menjadi religius. Enam jalan untuk menjadi religius terdiri dari: jalan ritus sakral (sacred rite), jalan tindakan yang benar (right action), jalan kebaktian (devotion), jalan mediasi shaman (shamanic mediation), jalan mistik (mystical quest), dan jalan penyelidikan rasional (reasoned inquiry).

Pelaku dari masing-masing jalan di atas berpeluang melakukan penyimpangan dari jalan yang sebenarnya. Penyimpangan-penyimpangan dari jalan ini merupakan pendangkalan dari proses yang semestinya dilalui. Misalnya pelaku jalan ritus sakral dapat jatuh ke dalam bentuk-bentuk ritual yang formalistik tanpa esensi. Pelaku jalan mediasi shaman dapat jatuh ke dalam bentuk kebingungan dan keterasingan spiritual. Pelaku jalan tindakan yang benar dapat jatuh ke dalam bentuk-bentuk perilaku hiperaktif. Pelaku jalan mistik dapat jatuh ke dalam bentuk sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya dan hilangnya rasa tanggung jawab. Pelaku jalan penyelidikan rasional dapat jatuh menjadi seorang intelektual kering yang tidak mampu berempati, dan pelaku jalan kebaktian dapat merosot menjadi seorang yang sentimental yang sama sekali tidak menggunakan nalar.

Ditinjau dengan perspektif enam jalan tersebut maka dapat dibuat sebuah sketsa berkenaan dengan perbedaan persepsi antara penganut sampradaya dan masyarakat Hindu yang tidak menganut sampradaya. Komunitas penganut sampradaya Hare Krishna dan Sai Studi Grup tampak cenderung menggunakan jalan kebaktian, sedangkan penganut Ananda Marga lebih dekat dengan jalan mistik. Di lain pihak, masyarakat Hindu – Bali yang bukan penganut sampradaya kebanyakan adalah orang-orang yang menggunakan jalan ritus sakral dan jalan mediasi shaman. Meskipun ada yang memilih jalan mistik dan jalan penyelidikan rasional, jumlahnya relatif kecil sekali.

Penggunaan jalan ritus sakral oleh masyarakat Hindu – Bali yang bukan penganut sampradaya tampak jelas pada banyaknya ritual yang harus dilakukan. Dilihat dari kategori ritus, terdapat lima jenis ritual yang dikenal dengan istilah panca yajna, yaitu terdiri dari dewa yajna, pitra yajna, rsi yajna, manusa yajna, dan bhuta yajna. Dewa yajna adalah ritual yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewa. Pitra yajna adalah ritual yang ditujukan kepada para leluhur. Rsi yajna adalah ritual yang ditujukan kepada para pendeta dan orang-orang yang dianggap suci. Manusa yajna adalah ritual yang berkaitan dengan ritus tahap-tahap kehidupan, dan bhuta yajna adalah ritual yang ditujukan kepada makhluk-makhluk gaib yang derajatnya berada di bawah manusia. Dari kelima kategori ritual, untuk kategori dewa dan bhuta yajna dilakukan secara berkala dalam hitungan 210 hari dan satu tahun menurut sistem lunar, sedangkan untuk kategori pitra yajna, pelaksanaannya berkaitan dengan kematian seseorang. Ritual manusa yajna berkaitan

dengan tahap-tahap kehidupan yaitu sejak bayi dalam kandungan hingga seseorang menjalani pernikahan. Untuk ritual rsi yajna dilakukan setiap kali seorang pendeta diperlukan untuk memimpin sebuah ritual dan ketika ada pengangkatan seorang pendeta (dwijati dan pewintenan). Dari kelima kategori ritual tersebut, yang paling sering dilakukan adalah ritual dewa yajna. Rata-rata dalam satu tahun terdapat tidak kurang dari 88 kali ritual dewa yajna yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu – Bali.

Di samping melalui jalan ritus sakral, masyarakat Hindu – Bali juga menggunakan jalan mediasi shaman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya profesi shaman yang ditekuni secara turun-temurun oleh orang Bali sebagai warisan dari para leluhurnya. Di Bali, para shaman ini dikenal dengan istilah balian, dasaran, tapakan, pemangku, jero gede, dan pasutri. Tidak jarang seorang pendeta juga bertindak sebagai shaman yang memediasi hubungan umat dengan para dewa atau leluhur yang dipuja di pura. Peranan shaman ini cukup signifikan dalam konteks budaya Bali karena berkaitan langsung dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Para shaman seringkali didatangi oleh orang-orang Bali untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial, misalnya masalah penyakit yang secara klinis tidak diketahui sebab-sebabnya, mencari penangkal ilmu hitam (black magic), dijadikan medium untuk berkomunikasi dengan arwah, dan berbagai persoalan yang lain.

Antara jalan ritus sakral dan jalan mediasi shaman saling terkait dalam jalinan sistem kepercayaan masyarakat Hindu-Bali yang seringkali bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh sampradaya ke Bali. Penganut sampradaya yang lebih menekankan jalan kebaktian, jalan penyelidikan rasional, dan jalan mistik seringkali memandang ritual-ritual yang begitu meriah di Bali sebagai pemborosan yang sia-sia. Sebaliknya masyarakat Hindu-Bali menganggap jalan yang digunakan oleh para penganut sampradaya sebagai jalan yang asing secara budaya dan dianggap dapat merusak tatanan agama dan budaya yang telah mapan selama berabad – abad.

Di satu sisi, jalan penyelidikan rasional atas kitab-kitab suci Hindu yang dilakukan oleh para penganut sampradaya berhasil mengubah sudut pandangnya tentang tujuan hidup, hakikat hidup, dan makna eksistensialnya. Dengan jalan ini, para penganut sampradaya seolah-olah telah berhasil mendekati dan berada dalam hubungan yang tepat dengan realitas tertinggi. Di sisi yang lain, jalan ritus sakral yang dikombinasikan dengan jalan mediasi shaman telah berhasil membentuk sudut pandang mayoritas masyarakat Hindu di Bali tentang makna eksistensialnya dan tindakan yang mesti dilakukannya.

Dengan jalan ini pula masyarakat Hindu di Bali merasakan kedekatan dan berada pada hubungan yang tepat dengan realitas tertinggi.

Perbedaan cara untuk menjadi religius antara penganut sampradaya dan masyarakat Hindu tradisional Bali tampak seperti beberapa pendaki gunung yang berusaha mencapai puncak gunung dengan dengan menyusuri lereng-lereng dari sisi yang berbeda, sehingga hal-hal yang dijumpai dalam perjalanan itupun berbeda-beda. Masing-masing merasa bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan terbaik dan tercepat menuju puncak gunung. Jika perbedaan cara menjadi religius ini tidak dipandang secara arif dan dewasa, tidak jarang terjadi saling menyalahkan antar penganut agama Hindu. Pada hal semua jalan tersebut dibenarkan oleh kitab-kitab suci Hindu. Hanya kearifan dan kedewasaan yang mampu membuat para pengembara religius melihat pengembara yang lain sebagai saudara yang berjuang mencapai puncak kesadaran religius yang sama, tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Sebagaimana diuraikan di awal tulisan ini bahwa perbedaan persepsi disebabkan oleh miskinnya kemampuan empati dari masing-masing pihak yang diperparah oleh sedikitnya ruang dialog yang tercipta, terhambat oleh stereotip-stereotip dan prasangka-prasangka. Tampak pada kenyataan di lapangan bahwa orang-orang dari kedua pihak yang mampu mengatasi parasangka-prasangka (negatif), dapat saling menghargai keberadaan masing-masing. Orang-orang Bali yang bukan penganut sampradaya tetapi memiliki teman yang menganut sampradaya atau pernah membaca buku-buku sampradaya terbukti memiliki toleransi dan respek terhadap keberadaan sampradaya. Demikian juga sebaliknya, penganut sampradaya yang memiliki empati dan penilaian tanpa prasangka akan menghargai nilai-nilai religius yang dipegang oleh masyarakat Hindu – Bali. Hal ini juga berlaku dalam pola hubungan antar penganut sampradaya yang satu dan yang lain. Di samping itu, pendangkalan pada pelaksanaan masing-masing jalan turut menyumbang tumbuh suburnya prasangka. Misalnya, seorang penganut sampradaya yang menggunakan jalan penyelidikan rasional yang dangkal akan memandang religiusitas masyarakat Hindu di Bali sebagai religiusitas tanpa landasan kitab suci yang jelas. Sebaliknya, orang-orang yang menggunakan jalan ritis sakral secara dangkal memandang setiap orang yang tekun mempelajari kitab-kitab suci sebagai orang aneh yang tidak menghargai keindahan tradisi dan budayanya sendiri. Orang-orang yang menggunakan jalan mistik secara dangkal akan bersikap acuh-tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya, sementara tatanan sosial masyarakat Bali menghendaki partisipasi aktif setiap warganya. Hal inilah yang paling sering menimbulkan masalah adat di Bali.

Lembaga PHDI pada dasarnya adalah lembaga keagamaan yang tercipta akibat adanya perubahan struktur masyarakat di Bali, dari struktur monarki ke struktur republik. Pada struktur monarki sebelum negara Indonesia lahir dan Bali menjadi salah satu bagiannya, peranan seperti lembaga PHDI berada di tangan para raja yang di bantu oleh para penasehat spiritual yang memang diangkat untuk menangani persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi di wilayah masing-masing kerajaan. Kehadiran sang raja untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan umumnya sangat efektif karena ketundukan dan kepatuhan mutlak masyarakat terhadap keputusan-keputusan sang raja. Di balik keputusan sang raja biasanya terdapat pikiran-pikiran cemerlang para penasehat spiritualnya, yakni para purohita, bhagawanta, atau dangacarya. Ketika kerajaan-kerajaan kecil di Bali lebur menjadi sebuah provinsi bagian dari negara Republik Indonesia, masyarakat Hindu di Bali kehilangan figur atau institusi yang memiliki otoritas kuat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan. Otoritas keagamaan yang sebelumnya dipegang oleh para raja kemudian terpecah dan dipegang oleh kaum Brahmana yang memang secara kultural dipaksa untuk mendalami dan melakoni "ilmu" agama lebih dari tiga golongan lainnya. Karena jumlah golongan brahmana tidak hanya satu dan seringkali berbeda pandangan antara yang satu dengan yang lain, maka terjadilah keragaman dalam ekspresi agama Hindu di Bali. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki tradisi agama yang berbeda sesuai dengan petunjuk kaum Brahmana di wilayahnya masing-masing.

Sebagaimana telah diuraikan pada awal bab ini, akhirnya masyarakat Hindu di Bali yang dimotori oleh para cendekiawan berhasil membentuk sebuah lembaga keagamaan yang diharapkan mampu menggantikan peranan para raja di masa lampau, sebagai pengayom kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali. Lembaga PHDI, didukung pemerintah daerah, dalam kurun waktu lebih kurang dua dasawarsa telah berhasil membentuk banyak penyeragaman dalam ekspresi keagamaan di samping tetap mempertahankan keragaman ekspresi yang memang sulit disatukan. Kendati demikian, keragaman dalam ekspresi religiusitas tersebut tidak menimbulkan persoalan di masyarakat, bahkan hal tersebut dapat diterima dan menjadi bagian dari kesadaran masyarakat yang mengamininya dengan slogan yang sangat dikenal di Bali, yaitu *desa kala patra*, yang artinya lebih kurang adalah bahwa akan senantiasa terdapat keragaman karena perbedaan tempat, waktu, dan situasi.

Kehadiran sampradaya yang memperkaya keragaman ekspresi religiusitas dalam masyarakat Hindu di Bali tidak serta merta diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk oleh lembaga PHDI. Hal ini mungkin terjadi karena warna budaya yang diperlihatkan oleh sampradaya tampak asing bagi sebagian masyarakat. Keadaan ini

diperparah oleh kurangnya ruang-ruang dialogis yang tercipta antara penganut sampradaya dan yang bukan penganut.

Dari uraian di atas dapat dilihat dampak keberadaan sampradaya di Bali terhadap lembaga PHDI. Menurut penulis, adanya penolakan sebagian kalangan umat Hindu di Bali terhadap keberadaan sampradaya tidak lepas dari kecemasan pihak-pihak yang tidak siap menerima perubahan sosial. Alasan-alasan seperti pelestarian dan penyakralan budaya mencerminkan ekspresi kecemasan tersebut. Bagi orang-orang ini, perubahan selalu dianggap ancaman terhadap eksistensi diri yang secara sempit direduksi menjadi status dan identitas sosial. Perubahan sosial juga dianggap menghancurkan tatanan sosial yang dipandang bersifat statis, selesai, dan sempurna. Bentuk ketakutan semacam ini juga dipicu oleh sikap-sikap individu yang bercorak eksklusif, intoleran, dan kurang empatik. Ketakutan dan kecemasan seperti ini akan hadir pada individu-individu dari kelompok manapun yang memiliki ciri-ciri tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang terhadap diri sendiri dan dunia di sekelilingnya.

Individu-individu yang tidak siap menerima perubahan adalah individu-individu yang memandang dunia secara dikotomis, hitam – putih. Pandangan seperti ini akan memunculkan dua dunia yang senantiasa bertentangan: gelap-terang, lawan – kawan, derita – bahagia, aku – anda, dst. Pandangan dunia yang dikotomis akan menghasilkan dunia yang berbeda dengan dunia yang dilihat dengan cara pandang yang holistik. Dalam cara pandang holistik, sesuatu yang tampak berlawanan akan dilihat sebagai bentuk keseimbangan alam, sebuah pasangan yang saling melengkapi. Manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan fisik, biotik, dan kultural yang selalu dalam berada dalam proses perubahan. Dengan demikian maka perubahan adalah sesuatu yang bersifat niscaya dan alamiah. Namun demikian, perubahan yang alami adalah perubahan yang bertahap dan berlangsung perlahan – lahan. Sama halnya dengan rotasi alam semesta yang begitu pelan seakan-akan tidak terjadi.

Dalam konteks budaya Bali, perubahan yang dibawa oleh sampradaya mungkin terlalu cepat, sehingga menimbulkan resistensi beberapa pihak. Barangkali para penganut sampradaya perlu berkaca pada perjalanan sejarah yang mencatat perubahan-perubahan budaya. Perubahan budaya yang bersifat revolusioner dan dipaksakan akan membawa dampak-dampak yang merugikan banyak pihak. Sebaliknya, perubahan secara perlahan diiringi oleh penyesuaian seperlunya terbukti mampu menciptakan bentuk – bentuk budaya baru tanpa menimbulkan gejala yang merugikan.

Penolakan sebagian masyarakat Hindu di Bali terhadap keberadaan sampradaya mendorong diadakannya pertemuan kekeluargaan antara perwakilan para penganut

sampradaya yang difasilitasi dan diprakarsai oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha bersama dengan PHDI selaku majelis tertinggi umat Hindu. Pertemuan tersebut diselenggarakan pada tanggal 5 November 2001 di Jakarta. Pada pertemuan tersebut terjadi kesepakatan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan umat Hindu dengan menjaga hubungan yang harmonis satu dengan yang lain, menghormati dan melaksanakan Keputusan Mahasabha VIII PHDI yang terselenggara pada bulan September 2001. Kesepakatan bersama tersebut segera ditindaklanjuti oleh PHDI dengan menyosialisasikannya kepada masyarakat Hindu di seluruh Indonesia. Hal ini membawa harapan baru bagi hubungan yang lebih baik antara para penganut sampradaya dan masyarakat Hindu lainnya di masa-masa yang akan datang.

Tatanan sosial dalam desa pekruman tersebut menarik dikaji dalam hubungannya dengan kehadiran komunitas-komunitas sampradaya, karena para penganut sampradaya yang telah berumah tangga dengan sendirinya adalah anggota sebuah desa pekruman. Di satu sisi, desa pekruman memiliki aturan-aturan berdimensi religius yang mengikat para anggotanya, di sisi yang lain para penganut sampradaya memiliki orientasi religius yang berbeda dengan orientasi religius yang menjadi landasan sebuah desa pekruman. Di sinilah akan terjadi tarik-menarik kepentingan pada diri para penganut sampradaya, antara menjadi anggota desa pekruman tertentu dan menjadi anggota sebuah sampradaya. Tarik menarik ini terekspresikan dalam bentuk-bentuk kecanggungan tertentu ketika seorang penganut sampradaya yang berpantang makan daging diundang menghadiri sebuah acara pesta pernikahan atau acara mebat (masak bersama-sama) dalam rangkaian sebuah ritual tertentu. Di daerah pedesaan di Bali masih banyak dijumpai tradisi mebat ketika diselenggarakan sebuah ritual. Dalam tradisi mebat ini, sebagian atau seluruh anggota desa pekruman diajak membuat masakan khas Bali (lawar) bersama-sama, yang akan dijadikan sarana persembahan dan disantap bersama setelah acara mebat. Bahan-bahan makanan yang diolah dalam acara mebat biasanya berupa daging ayam, itik, atau babi. Tradisi mebat ini sudah mulai jarang dilakukan di daerah perkotaan yang masyarakatnya cenderung memikirkan faktor efisiensi waktu dan biaya. Tradisi mebat seringkali digantikan dengan memesan makanan melalui jasa catering. Kalaupun masih ada yang melakukan, biasanya yang dilibatkan terbatas pada kerabat-kerabat terdekat dari si penyelenggara hajatan. Karena fenomena sampradaya sudah mulai dikenal oleh masyarakat Bali, sebagian masyarakat yang toleran terhadap keberadaannya biasanya menyediakan makanan vegetarian jika mengundang seseorang yang diketahui menganut sebuah sampradaya.

Kecanggungan yang lain tampak pada tradisi ritual pemujaan leluhur dan ritual-ritual yang melibatkan korban binatang. Sebagian penganut sampradaya yang menolak

tradisi pemujaan leluhur dan pengorbanan binatang akan terlihat canggung menghadiri acara-acara tersebut. Sejauh ini penulis belum menemukan permasalahan yang mengarah kepada konflik terbuka antara penganut sampradaya dan lembaga desa pekraman. Para penganut sampradaya berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam interaksinya dengan lembaga desa pekraman untuk menghindari konflik. Namun demikian, sebagaiantisipasi terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul dari orientasi religius yang berbeda dengan orientasi religius masyarakat Bali yang terlembaga dalam tradisi desa pekraman, terutama menyangkut prosesi kematian yang biasanya melibatkan desa pekraman, sebagian penganut sampradaya memilih menghindari atau mengurangi pelibatan desa pekraman dengan jalan melakukan prosesi di krematorium umum di luar lingkungan desa pekraman.

Jika ditinjau dengan perspektif 4 C (creed, code, cult, community structure) plus The Transcendence yang dikemukakan oleh Leonard Swidler dan Paul Mojzes untuk mendefinisikan agama, tampak bahwa lembaga desa pekraman dan sampradaya memenuhi semua syarat tersebut. Antara lembaga desa pekraman dan sampradaya memiliki kesamaan pada bentuk keimanan (creed) dan terdapat perbedaan pada bentuk peribadatan (cult), manifestasi aturan-aturan moral (code), struktur komunitas, dan pemahaman terhadap Realitas Tertinggi (The Transcendence). Antar sampradaya yang satu dan yang lain juga tampak kesamaan pada bentuk keimanan dan perbedaan pada dimensi yang lain. Dengan demikian maka agama Hindu jika dilihat dengan perspektif ini akan tampak sebagai agama yang memiliki kemajemukan dalam dimensi cult, code, community structure, dan pemahaman terhadap realitas tertinggi. Satu-satunya dimensi yang menunjukkan kesamaan adalah dimensi keimanan (creed) yang terdiri dari lima doktrin pokok (panca sraddha), yang menjadi benang pengikat kemajemukan tersebut. Dengan demikian maka agama Hindu dapat dikatakan sebagai kumpulan banyak agama yang memiliki kesamaan dalam bentuk keimanan (creed). Di manapun komunitas-komunitas yang menyatakan dirinya sebagai penganut agama Hindu akan percaya kepada lima doktrin pokok: adanya Realitas Tertinggi (Brahman, Shiva, Wisnu, dll) adanya jiwa individual (atman), hukum karma, reinkarnasi, dan kebebasan rohani (moksa). Di sisi yang lain, akan segera tampak keragaman pada bentuk peribadatan, struktur komunitas, aturan-aturan moral, dan pemahaman terhadap Realitas Tertinggi.

Jika dilihat dengan perspektif jalan untuk menjadi religius sebagaimana diungkapkan oleh Dale Cannon, tampak perbedaan antara lembaga desa pekraman dan sampradaya dalam memilih cara menjadi religius. Di satu sisi, pada lembaga desa pekraman terlihat jalan ritus sakral menjadi orientasi religius yang dominan. Sampradaya di sisi yang

lain tampak variasi antara jalan kebaktian, jalan penyelidikan rasional, dan jalan mistik. Perbedaan jalan yang dipilih untuk menjadi religius menyebabkan masing-masing pihak merasa asing dan merasa sebagai orang luar bagi penganut jalan yang lain.

Di satu sisi, lembaga desa pekraman mendorong masyarakat Hindu di Bali lebih mengedepankan aspek komunalitas, dan di sisi yang lain, sampradaya mendorong para penganutnya untuk mencapai pencerahan batin secara individual. Orientasi komunal yang terlembaga dalam sistem desa pekraman akan menjaga solidaritas sosial masyarakat Bali tetap terjaga, tetapi jika diterapkan secara ketat dan kaku akan mengakibatkan warganya kehilangan kebebasan berekspresi dan kehilangan identitas individualnya. Kehadiran sampradaya yang cenderung menekankan aspek kemandirian akan membantu masyarakat dalam lembaga desa pekraman mempertahankan integritas individualnya tanpa mengurangi partisipasinya dalam keaktivitas di desa pekraman.

PENUTUP

Sampradaya adalah komunitas – komunitas religius dalam bingkai agama Hindu yang memiliki bentuk keimanan yang percaya kepada: adanya Realitas Tertinggi yang disebut dengan bermacam-macam nama, adanya jiwa individual pada makhluk hidup, adanya hukum karma yang mempengaruhi kehidupan manusia, adanya hukum tumimbal kelahiran yang berkaitan dengan hukum karma, dan adanya suatu keadaan kebebasan jiwa individual dari proses tumimbal kelahiran dan mencapai keadaan yang abadi. Di samping itu, tiap-tiap *sampradaya* memiliki bentuk peribadatan, aturan-aturan moralitas, dan struktur komunitas yang berbeda-beda. Pada mulanya, *sampradaya* berkembang di India bagian selatan pada abad ke 11 dan pada zaman moderen mengalami revitalisasi dilanjutkan dengan proses penyebaran ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, khususnya ke pulau Bali.

Kehadiran *sampradaya* di Bali disambut dengan antusias oleh sebagian masyarakat Hindu di Bali yang sedang mengalami “kehausan” spiritual, sebagian masyarakat yang lain menanggapi kehadiran *sampradaya* dengan kecurigaan dan kekhawatiran bahwa *sampradaya* dapat mengganggu tatanan religiusitas masyarakat Hindu di Bali. Terdapat perbedaan persepsi antara penganut *sampradaya* dan masyarakat Hindu di Bali lainnya tentang ajaran Hindu yang beragam. Ketidaksamaan persepsi tersebut kadang-kadang menimbulkan persoalan-persoalan dalam proses interaksi yang masih terjadi hingga kini.

Kehadiran *sampradaya* di Bali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lembaga Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan kurang berdampak kepada lembaga desa pekraman yang merupakan media sesungguhnya bagi ekspresi religius masyarakat Hindu di Bali. Eksistensi *sampradaya* sempat menjadi salah satu titik perbedaan pendapat di

kalangan pengurus PHDI. Sebagian pihak ingin mengakomodasi *sampradaya* dalam tubuh PHDI, dan sebagian yang lain menolak *sampradaya* sebagai salah satu unsur yang dapat menentukan keputusan-keputusan PHDI. Perbedaan sikap antar pengurus PHDI dalam beberapa hal tersebut berujung kepada hubungan yang kurang harmonis antara PHDI Provinsi Bali dan PHDI Pusat. Kendati demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pihak PHDI, Ditjen Bimas Hindu dan Budha, dan dari pihak penganut *sampradaya* untuk memperbaiki situasi sehingga keadaan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IB. G, 2001, "Sadhaka: Membaca dan Memahami Siwasasana dan Wratisasana" dalam: Setia, P. (eds.), *Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*, 1 - 9, Pustaka Manikgeni, Denpasar
- Dharmayuda, IM.S, 2001, *Desa Adat: Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*, Upada Sastra, Denpasar
- Picard, M, 2004, "What's in a Name?" *Agama Hindu Bali in the Making in: Ramsted, M. (eds.), Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests*, 56 - 75, Routledge Curzon, New York
- Pitana, IG, 1994, "Desa Adat dalam Arus Modernisasi" dalam: Pitana, IG. (eds.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, 137 - 170, Bali Post, Denpasar
- Ramstedt, M, 2004, "Negotiating Identities - Indonesian 'Hindus' Between Local, National, and Global interests" in: Ramsted, M. (eds.), *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests*, 1- 34, Routledge Curzon, New York
- Sastra, G.S, 2002, "Hindu di Bali Beda Dengan India", *Majalah Sarad*, Juni, 27, 37-39
- Somvir, Y, 2004, "Cultural and Religious Interaction between Modern India and Indonesia" in: Ramsted, M. (eds.), *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests*, 255-263, Routledge Curzon, New York
- Sudharta, T R, Atmaja, I.B.O.P, 2001, *Upadeça Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya
- Suharja, A. (eds), 2004, *20 Tahun Peradiah Indonesia: Meretas Jalan Menetaskan Peran*, LKPP Peradiah Indonesia, Jakarta

Sumber - sumber dari media massa cetak:

- Majalah Sarad No. 21 edisi September 2001
_____ No. 34 edisi Oktober 2002
Harian Bali Post tanggal 19 Desember 2001
_____ tanggal 22 November 2001
_____ tanggal 24 November 2001
_____ tanggal 27 November 2001

Sumber-sumber dari situs Internet:

- Aryx, "Agama Bali atau Agama Hindu?"
<http://cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=1096>, diakses tgl 4 September, 2020